

GAMBARAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK *Aedes Aegypti* PADA DESA LANTAWONUA, KECAMATAN RUMBIA, KABUPATEN BOMBANA, TAHUN 2024

DESCRIPTION OF THE PRESENCE OF *Aedes Aegypti* MOSQUITO LARVAE IN LANTAWONUA VILLAGE, RUMBIA DISTRICT, BOMBANA REGENCY, 2024

**Wa Ode Mutmainnah¹, Sun Juniar Marno², Arsela Eka Putri³, Devi Savitri Effendy⁴, Yasnani⁵, Suhadi⁶,
Nurmaladewi⁷, Ramadhan Tosepu⁸, Febriana Muchtar⁹, Hariati Lestari¹⁰**

^{1,2,...,10} Program Studi/Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Andonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Indonesia

* waodemutmainnah@gmail.com

Abstrak: - Nyamuk *Aedes Aegypti* merupakan vektor yang membawa virus dengue yang dapat menyebabkan penyakit DBD. Penyakit demam berdarah ini merupakan penyakit demam akut yang bisa menyebabkan kematian. Kasus DBD saat ini sedang meningkat di Provinsi Sulawesi Tenggara, terkhususnya di wilayah Kabupaten Bombana. Tujuan dilakukan kegiatan pemantauan ini untuk mengetahui sebaran jentik nyamuk *Aedes Aegypti* pada setiap dusun di Desa Lantawonua, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Bombana. Dalam kegiatan ini metode yang digunakan adalah observasi lapangan yang dilakukan pada setiap dusun di Desa Lantawonua. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa dari ketiga dusun yang dilakukan pemantauan jentik nyamuk, hanya rumah - rumah pada dusun Lantawonua dan Puntongari yang ditemukan adanya jentik nyamuk. Sedangkan, rumah - rumah pada Dusun Ladoa tidak ditemukan adanya jentik nyamuk.

Kata Kunci: Jentik nyamuk, pemantauan, DBD

Abstract: *The *Aedes Aegypti* mosquito is a vector that carries the dengue fever virus which can cause dengue fever. Dengue fever is an acute febrile disease that can cause death. DHF cases are currently increasing in Southeast Sulawesi Province, especially in the Bombana Regency area. The aim of this monitoring activity is to determine the distribution of *Aedes Aegypti* mosquito larvae in each hamlet in Lantawonua Village, Rumbia District, Bombana Regency. In this activity, the method used was field observation carried out in each hamlet in Lantawonua Village. The results of this activity showed that of the three hamlets where mosquito larvae were monitored, only houses in Lantawonua and Puntongari hamlets were found to have mosquito larvae. Meanwhile, no mosquito larvae were found in the houses in Ladoa Hamlet.*

Keywords: Mosquito larvae, monitoring, DHF

Received	Revised	Published
17 Mei 2024	10 Juli 2024	15 Juli 2024

Pendahuluan

Masalah kesehatan lingkungan masih sangat beragam di kalangan masyarakat yang dapat mengganggu dan berakibat buruk terhadap kesehatan. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya kesehatan lingkungan yang menitikberatkan pada perbaikan kualitas lingkungan. Faktor risiko lingkungan dapat menimbulkan risiko penularan penyakit yang berkaitan dengan lingkungan atau biasa disebut dengan penyakit berbasis lingkungan. Penyakit berbasis lingkungan merupakan suatu kondisi patologis yaitu berupa kelainan fungsi atau morfologi organ tubuh yang disebabkan oleh adanya interaksi manusia dengan segala sesuatu yang berpotensi menjadi penyakit. Salah satu penyakit berbasis lingkungan adalah Demam Berdarah Dengue (DBD) (Ellysmawati, Haryono, & Haryanti, 2023).

DBD merupakan penyakit demam akut yang bisa menyebabkan kematian. Demam berdarah disebabkan oleh empat serotype virus dengue yang ditandai dengan empat gejala klinis, yaitu demam tinggi, manifestasi pendarahan, hepatomegaly, dan tanda-tanda kegagalan sirkulasi sampai timbul renjatan (sindrom renjatan dengue) sebagai akibat dari kebocoran plasma dimana kebocoran plasma ini dapat menyebabkan kematian (Ellysmawati, Haryono, & Haryanti, 2023).

Nyamuk *Aedes aegypti* merupakan vektor penyakit Demam Berdarah Dengue yang merupakan salah satu penyakit menular yang berbahaya dan dapat menimbulkan kematian dalam waktu singkat serta sering menimbulkan wabah. *Aedes aegypti* sudah tersebar di seluruh negara tropis, kira-kira terjadi 50 juta infeksi demam berdarah di lebih dari 100 negara setiap tahun. Di Indonesia di kenal ada dua vektor, vektor utama nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* sebagai vektor potensial, keduanya tersebar di seluruh pelosok tanah air kecuali wilayah dengan ketinggian 1000 meter di atas permukaan air laut (Hidayah, Kurnianto, Bhelo, & Palgunadi, 2021).

Nyamuk merupakan salah satu jenis serangga yang dapat berperan sebagai vektor penyakit. Penyakit yang dapat ditularkan oleh nyamuk dapat mengalami peningkatan. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kesehatan lingkungan yang dapat menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk penular penyakit, sehingga dapat meningkatkan jumlah kasus penyakit-penyakit yang ditularkan oleh nyamuk. Populasi nyamuk dapat dikendalikan dengan cara mencegah dan mengurangi penyakit yang dapat ditularkan oleh nyamuk (Hidayah, Kurnianto, Bhelo, & Palgunadi, 2021).

Menurut data Kemenkes Tahun 2024, tren kasus DBD di Indonesia cukup melonjak tinggi. Berdasarkan data Kemenkes tahun 2024, tercatat bahwa per 1 Maret 2024 terdapat hampir 16.000 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di 213 Kabupaten/Kota di Indonesia dengan 124 kematian

Kasus DBD terbanyak tercatat terjadi di Tangerang, Bandung Barat, Kota Kendari, Subang, dan Lebak Keadaan ini diperkirakan terus berlanjut sampai bulan April seiring dengan musim hujan setelah El nino.

Kemudian, berdasarkan data BPS 2021 untuk wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara, tren kasus DBD berada pada angka 824 kasus, dengan Kota Kendari menjadi wilayah paling tertinggi untuk kasus DBD yakni sebanyak 305 kasus. Sementara, untuk wilayah Kabupaten Bombana tren kasus DBD terdapat sebanyak 15 kasus (BPS, 2021).

Tingginya kejadian kasus DBD di Indonesia terkhususnya Kabupaten Bombana, maka kami melakukan kegiatan pengabdian yakni pemantauan jentik – jentik nyamuk *Aedes Aegypti* dengan tujuan untuk mengetahui sebaran jentik nyamuk *Aedes Aegypti* pada setiap dusun di Desa Lantawonua.

Metode

Kegiatan Pemantauan jentik nyamuk melibatkan survei area terbuka air, seperti kolam, genangan air, dan saluran drainase, untuk mengidentifikasi dan mengontrol populasi jentik nyamuk. Metode termasuk penggunaan larvivora (agen pengendalian jentik), pemantauan larva, dan penghapusan tempat berkembang biak potensial.

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam 2 tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap awal pemantauan jentik nyamuk melakukan identifikasi area yang perlu diamati, proses pengamatan awal bagaimana tentang pola perkembangan jentik nyamuk, sesuai dengan kasus terkini.

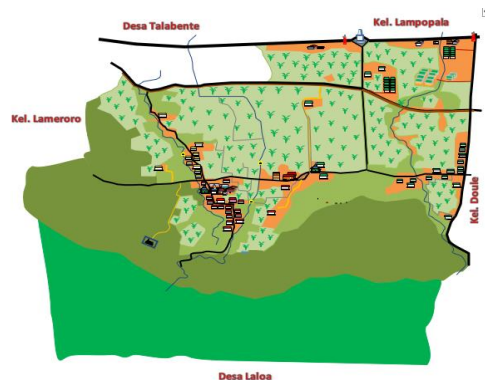
2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pemantauan jentik nyamuk melibatkan survei rutin area-area yang rentan terhadap perkembangbiakan nyamuk, kami melakukan pemantauan di dusun 1,2,dan 3 desa lantawonua seperti genangan air dan tempat-tempat lembap. Ini melibatkan sampel air dari berbagai lokasi, identifikasi jentik nyamuk dan penilaian potensi risiko penularan penyakit yang terkait dengan keberadaan jentik tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pemantauan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* dilakukan selama 3 hari berturut – turut yakni dimulai pada tanggal 31 Maret 2024 hingga 2 April 2024 di seluruh dusun pada Desa Lantawonua, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Bombana. Wilayah Desa Lantawonua terdiri dari 3 dusun, dusun 1 (Ladoa) terdiri dari 89 rumah tangga, dusun 2 (Lantawonua) terdiri dari 109 rumah tangga dan dusun 3 (Puntongori) terdiri dari 202 rumah tangga.

Lokasi Kegiatan



Gambar 1. Peta Desa Lantawonua, Kecamatan Rumbia

Berdasarkan hasil pemantauan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yang dilakukan di seluruh dusun pada Desa Lantawonua, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Bombana ditemukan bahwa dari 109 rumah di dusun Lantawonua yang dilakukan pemantauan jentik nyamuk sebanyak 85 rumah yang terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di tempat yang berisi genangan air dan selokan - selokan. Kemudian, dari 202 rumah di dusun Puntongori yang dilakukan pemantauan jentik nyamuk sebanyak 134 rumah yang terdapat jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Kemudian untuk dusun Ladoa dari 89 rumah tangga yang dilakukan pemantauan tidak satupun rumah ditemukan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di dusun tersebut

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2. Dokumentasi Pemantauan Jentik Nyamuk Di Dusun 1 Ladoa



Gambar 3. Dokumentasi Pemantauan Jentik Nyamuk Di Dusun 2 Lantawonua



Gambar 4. Dokumentasi Pemantauan Jentik Nyamuk Di Dusun 3 Puntongari

Pada umumnya beberapa tempat yang seringkali menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk adalah genangan air, seperti kolam-kolam kecil, bak mandi yang tidak terpakai, atau bahkan botol-botol bekas yang menampung air hujan. Selain itu, daerah yang lembap seperti

selokan, lubang-lubang kecil, atau tempat-tempat yang jarang terkena sinar matahari juga bisa menjadi tempat yang disukai nyamuk.

Adapun lingkungan yang lembap dan memiliki genangan air adalah kondisi yang sangat mendukung pertumbuhan jentik nyamuk. Daerah dengan vegetasi yang lebat atau tanaman yang rimbun juga bisa menjadi tempat yang ideal bagi nyamuk untuk berkembang biak karena bisa memberikan perlindungan dan kelembaban yang dibutuhkan. Selain itu, lingkungan yang jarang dibersihkan atau terbengkalai, seperti halaman belakang yang tidak terawat atau area yang kurang terkontrol, juga berpotensi tinggi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk.

Musim penghujan menjadi musim yang cocok untuk berkembang biakan nyamuk terlebih lagi nyamuk aedes aegypti. Nyamuk Aedes aegypti merupakan vektor yang membawa virus dengue yang dapat menyebabkan penyakit DBD. Oleh karena itu, untuk menghindari pencegahan penularan penyakit DBD adalah mengurangi kebiasaan tidur siang. Karena, nyamuk pembawa virus DBD aktif di siang hari. Kemudian, mengurangi kebiasaan menggantung pakaian karena nyamuk sangat senang bersarang diantara gantungan - gantungan pakaian. Selanjutnya, selalu membersihkan tempat penampungan air dan selalu membersihkan halaman disekitar rumah.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh warga Desa Lantawonua yang telah menerima dan bersedia membantu kami dalam terselenggaranya kegiatan ini, sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar sampai akhir

Referensi

- Ellysmawati, A., Haryono, & Haryanti, S. (2023). Ellysmawati, A., Haryono, H., & Haryanti, S. (2023). Pemanfaatan Website "Pantik"(Pantau Jentik) Dalam Pelaporan Data Pemantauan Jentik Nyamuk Aedes Di Desa Donotirto Kretek Bantul. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 17(2), 100-104.
- Hidayah, N., Kurnianto, A., Bhelo, A., & Palgunadi, B. (2021). Efektivitas Campuran Ekstrak Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Dan Serai Wangi (*Cymbopogon Nardus L*) Terhadap Mortalitas Larva Nyamuk Aedes Aegypti. *Jurnal Vitek : Bidang Kedokteran Hewan*, 11(2), 64-70.